



PERMASALAHAN DAN SOLUSI PENDIDIKAN DI DAERAH KEPULAUAN (Studi kasus di SMA Negeri 1 Pulau Aceh, Kabupaten Aceh Besar)

Adlim*, Helida Gusti, Zulfadli

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Syiah Kuala Banda Aceh. *Email: adlim@unsyiah.ac.id

Abstract: Educational problematic and the alternative solutions of Senior High School in rural-isolated-small Island have been studied. The subject school was located in small village in Pulau Nasi Island, about one hour sailing by small boat from the state capital, Banda Aceh, Indonesia. Data were collected based on structured interviews, questioners, direct observation and focus group discussion (FGD). The respondents were the school principal, teachers, students and representative community people as well as the Head of District Education Office. This study found that the subject school has C grade according to national education standard parameters and it has the lowest national examination score among senior high schools in the district. The majority of teachers (60%) do not stay on the isolated island and it caused the curriculum was not accomplished. Majority respondents said very often teachers were not in the classroom because they could not come to the island due to bad weather (high wave ocean) and other reasons. They came to the school only at their teaching hours and then back to the mainland so that their interaction time with the students was very limited. The characteristics of teachers who stay on the island are those who married or have relative with the local resident and temporary contracted teachers who are proposing to be hired as government permanent teachers. Majority teachers who already hold permanent job status stay on the mainland (city) and they prefer to take risk sailing to the island weekly rather than staying in the village. These phenomena do not occur in the bigger island (Simeulue) where a district capital with town facilities is. To overcome this problem, the majority respondents suggested several alternative solutions including improvement in the school management such as hiring new contracted teachers to replace current teachers who are not willing stay on the small island. The district education was also insisted to implement education regulation consistently.

Keywords: Rural, Island, Chemistry, Education

PENDAHULUAN

Penelitian Program Peningkatan Mutu Pendidikan (PPMP) tahun 2011 yang dibiayai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang kompetensi siswa dalam menguasai soal-soal Ujian Nasional telah terpetakan di tingkat Kabupaten Kota bahkan di tingkat sekolah (Adlim *et al.*, 2011). Berdasarkan pemetaan tersebut, salah satu sekolah yang mestinya mendapat perhatian khusus yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) Pulo Aceh karena ranking siswa pada UN 2009/2010 adalah terendah yaitu ranking ke 25 dari 25 sekolah negeri di Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan nilai total dari jumlah nilai rata-rata per mata pelajaran dalam Ujian Nasional (UN) sekolah ini hanya mendapatkan nilai 42,19 jauh berbeda dengan nilai siswa SMA Modal Bangsa di daratan Aceh Besar yang mencapai 53,86 untuk bidang studi IPA. Se jauh ini belum banyak penelitian yang mengkaji permasalahan yang ada pada sekolah-sekolah di kawasan terisolir khususnya di Pulau Nasi, hal ini mungkin disebabkan karena akses ke Pulo Aceh ini tidak mudah karena harus menggunakan bot nelayan selama lebih dari satu jam dari daratan Aceh Besar. Seringkali permasalahan pendidikan di kepulauan dianggap sama dengan permasalahan pendidikan pada umumnya sehingga luput dari perhatian.



Sebelum penelitian ini dilakukan sudah lebih dahulu ada proyek penelitian PPMP yang dilakukan oleh peneliti lain yang mencakup wilayah Aceh Besar pada tahun 2011. Tindak lanjut penelitian PPMP tersebut berupa kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Namun dalam laporan penelitian Halim *et al.* (2011) SMA Pulo Aceh (Pulau Aceh) yang berada di Pulau Nasi tidak termasuk dalam kajian khusus mereka dengan alasan permasalahannya sebagai SMA dengan UN terendah dapat diwakili oleh SMA lain di daratan Aceh Besar yang juga tergolong memiliki UN terendah. Padahal menurut pengalaman penelitian di Pulau Simeulue membuktikan bahwa permasalahan pendidikan di daerah terpencil apalagi kepulauan sangat berbeda dengan permasalahan di perkotaan (Adlim *et al.*, 2014).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pendidikan di daerah terpencil membuktikan bahwa permasalahan pendidikan pedesaan diantaranya adalah kekurangan guru berkualitas (Mulkeen dan Chen, 2008), kemiskinan dan faktor latar belakang pendidikan orang tua murid (Flora *et al.*, 2003). Salah satu keunikan sikap guru siswa di daerah terpencil adalah sikap metrosentrik yang pernah dilaporkan oleh Campbell dan Yates (2011); Sikap metrosentrik adalah selalu berorientasi hidup di perkotaan dan menolak tinggal di pedesaan (Campbell dan Yates (2011). Stewart dan Abbot-Chapman (2011). Singh *et al.* (2010) mengidentifikasi bahwa siswa di pedesaan kurang termotivasi belajar dibandingkan mereka yang di kota-kota di India. Permasalahan yang hampir sama juga terjadi di Rumania di mana lebih banyak siswa dari kota yang masuk perguruan tinggi dibandingkan dengan siswa dari pedesaan. Namun fenomena tersebut tidak juga berlaku umum karena Beck dan Shoffstall (2005) melaporkan sebaliknya bahwa siswa Sekolah Dasar (SD) dari pedesaan di Illinois Amerika lebih tinggi prestasi belajar mereka dibandingkan siswa dari perkotaan dalam mata pelajaran membaca dan sains. Reeves dan Bylund (2005) membuktikan tidak ada perbedaan yang signifikan prestasi akademik siswa di pedesaan dan perkotaan. Sehingga penelitian pendidikan di pedesaan tetap menarik untuk dikaji terutama keunikannya pada daerah yang berbeda. Sejauh ini penelitian pendidikan di daerah terpencil dengan kasus di Indonesia belum banyak dilaporkan bahkan fokus kajian tentang pendidikan di kepulauan sangat sedikit, sehingga penelitian ini diharapkan menjadi inisiasi studi ke arah tersebut.

Kajian terhadap permasalahan dapat dimulai hal yang umum yaitu penyelidikan terhadap ketercapaian standar pendidikan, kemudian ke hal-hal spesifik termasuk pada apa saja permasalahan pendidikan SMA di Pulau Nasi yang dominan dirasakan oleh masyarakat, siswa, guru dan pemerintah daerah dan alternatif solusi penyelesaiannya menurut pandangan para pemangku kepentingan di Aceh.

Informasi tentang permasalahan pendidikan dari guru, siswa, masyarakat dan instansi terkait baik swasta maupun pemerintah dapat dirangkum menjadi konsep pengembangan daerah kepulauan atau kasus-kasus yang menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang keunikan pelayanan pendidikan di daerah terpencil dan kepulauan. Selain itu dapat pula dijadikan pedoman untuk menyusun alternatif program pembangunan daerah maupun nasional.

Pulo Aceh terdiri dari 10 pulau namun hanya 3 pulau yang berpenduduk dan Pulau Nasi yang paling banyak penduduknya 1278 jiwa dengan lima desa yaitu Lamting, Dedap, Rabo, Pase Janeng dan Alue Rieng. Lamting merupakan desa dengan penduduk terbanyak. Pulau Nasi berada di sebelah timur laut Sumatra dan di sebelah barat pulau Weh. Pulau ini berada pada koordinat 5°37'0"LU, 95°7'0"BT dan termasuk dalam wilayah Kecamatan Pulau Aceh,



Kabupaten Aceh Besar. Dulu sudah ada kapal ferry penyeberangan dengan waktu penyeberangan selama satu jam dan hanya ada tiga kali seminggu dari Uleulheu Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pulau Nasi, suatu pulau yang termasuk dalam Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar. Perjalanan ke Pulau Nasi dapat ditempuh dalam waktu satu jam perjalanan feri dari Banda Aceh. Fasilitas penginapan, transportasi umum dan warung nasi tidak tersedia di pulau ini sehingga semuanya dipersiapkan dari Banda Aceh.

Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan teknik pengumpulan data kombinasi dari penggunaan angket, wawancara, FGD dan observasi langsung. Responden dalam penelitian ini sebanyak 20 orang dari masing-masing desa yang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris dan Kepala-Kepala Dusun, Komite Sekolah, guru dan wali murid. Sebanyak 60 orang siswa yang terdiri dari satu rombongan belajar dari Kelas 1, 2 dan kelas 3 juga menjadi responden.

Siswa putra daerah pulau Aceh yang sekolah di Banda Aceh turut diwawancarai untuk melihat perbedaan pandangan antara siswa yang berada di pulau dengan siswa yang sekolah di luar pulau. Siswa putus sekolah dan mereka yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, serta mereka berhasil menjadi guru di Banda Aceh dilacak untuk diwawancarai. Sementara itu 3 pakar pendidikan, kepala Dinas Pendidikan Aceh dan Pendidikan Aceh Besar, menjadi narasumber penting.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan 8 standar pendidikan (dikutip dari instrumen yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Duran Korebima, Universitas Negeri Malang, dan laporan penelitian di Kabupaten Simeulue (Adlim *et al.*, 2011; Halim *et al.*, 2011). Angket direview oleh pakar peneliti sosial dan kemudian angket dicobakan pada 10 orang mahasiswa, 10 orang siswa dan 10 orang masyarakat desa untuk menguji jika ada bahasa yang kurang dipahami oleh ketiga kelompok responden.

Instrumen penelitian berupa: Angket untuk mengevaluasi ketercapaian 8 standar pendidikan, mendapatkan tanggapan masyarakat, guru, kepala sekolah dan siswa terhadap permasalahan pendidikan di Pulau Aceh, respond guru yang tinggal dan tidak tinggal di Pulau Aceh. Selain angket, disiapkan juga protokol wawancara untuk mendapatkan informasi permasalahan pendidikan menurut Dinas Pendidikan Aceh Besar dan Provinsi Aceh. Draft agenda FGD juga disiapkan untuk mengarahkan FGD dalam memilih alternatif penyelesaian masalah dan prioritas menurut tokoh masyarakat di Pulau Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketercapaian Delapan Standar Nasional Pendidikan

Ketercapaian delapan standar nasional pendidikan didasarkan pada respon kepala sekolah dan guru terhadap angket 8 standar nasional pendidikan yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Deron Korebima Universitas Negeri Malang. Pada Tabel 1 diuraikan hasil pemantauan ketercapaian 8 standar nasional pendidikan di SMA Negeri 1 Pulo Aceh.



Tabel 1. Pemantauan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan

No.	Komponen	Tingkat ketecapaian					
		Skor (%)	Rentang Nilai				
			A	B	C	D	E
1.	Standar Isi (7 butir pertanyaan)	50					V
2.	Standar Proses (5 butir pertanyaan)	52,6					V
3.	Standar Kompetensi Lulusan (7 butir pertanyaan)	54,5					V
4.	Standar Penilaian (3 Butir pertanyaan)	90	V				
5.	Standar Sarana dan Prasarana (5 butir pertanyaan)	56				V	
6.	Standar Pembiayaan (1 butir pertanyaan)	100	V				
7.	Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (5 butir pertanyaan)	80		V			
8.	Standar Pengelolaan (8 butir pertanyaan)	65				V	
A= sangat baik B= baik C= cukup D= kurang E= sangat kurang							

Pada pemantauan 8 standar nasional pendidikan sebagaimana yang telah dipaparkan pada Tabel 1 diperoleh rata-rata nilai pada tingkat ketercapaian standar berada pada rentang nilai C yang bermakna “cukup”. Pada butir Standar Isi, diperoleh nilai D. Diperoleh data bahwa hanya sebagian pembelajaran didasarkan pada KTSP, kemudian penyusunan silabus pembelajaran tidak sepenuhnya disusun oleh guru sendiri, untuk mata pelajaran muatan lokal tidak tersedia silabus, beban mengajar < 20 Jam, jarang ada penugasan dan kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran masih sangat rendah yaitu berada pada kisaran <70. Pada butir standar proses, diperoleh nilai D bahwa hanya sebagian kecil pembelajaran yang didukung oleh silabus, hanya sebagian RPP pembelajaran yang disusun oleh guru sendiri, guru mata pelajaran jarang menggunakan model pembelajaran yang tergolong *cooperative learning*, guru jarang menggunakan media yang dapat mempermudah dalam proses pembelajaran dan jarang melakukan remedial teaching apabila ada peserta didiknya yang nilai tesnya di bawah KKM.

Nilai D diperoleh untuk butir standar kompetensi lulusan. Respon kepala sekolah memberi informasi bahwa bahwa guru tidak memfasilitasi kegiatan untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya dan guru tidak melaksanakan kegiatan yang dapat menghasilkan karya kreatif.

Pada butir standar sarana dan prasarana, sekolah ini hanya memperoleh nilai C. Hal ini juga mengindikasikan tidak tersedianya peralatan multimedia yang dapat mendukung proses pembelajaran, tidak tersedia ruang UKS, buku di perpustakaan hanya sebagian yang sesuai dengan standar yang berlaku dan sedikit sekali peralatan pendidikan di Laboraturium yang tersedia.

Dalam hal pengelolaan sekolah hanya melakukan satu kali kegiatan evaluasi program kerja sekolah setiap tahun, sekolah tidak memiliki program pengelolaan sarana dan prasarana, sekolah tidak memiliki program pengelolaan kegiatan kesiswaan dan sekolah tidak memiliki program pengelolaan pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan sehingga nilai untuk sektor ini dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil pemantauan pemenuhan 8 standar nasional pendidikan pada SMA Negeri 1 Pulo Aceh, diketahui bahwasanya secara rata-rata SMA Negeri 1 Pulo Aceh masih kurang baik dari segi pemenuhan 8 standar pendidikan nasional, sehingga diperlukan perhatian khusus dari berbagai pihak terutama dinas pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya di SMA Pulau Nasi.



Permasalahan Pendidikan di SMAN 1 Pulau Aceh di Pulau Nasi Respon siswa

Tabel 2 merupakan rangkuman data yang diperoleh melalui angket dan wawancara dengan Siswa SMA I Pulo Aceh, tentang proses pendidikan di SMA Pulo Aceh. Sebagaimana tertera pada Tabel 2 bahwa responden memberi pilihan jawaban "Ya" (100%) yang bermakna sekolah menyediakan layanan konseling bagi siswa- siswa yang bermasalah dengan diri pribadi dan kehidupan sosial. Sebanyak 55% siswa menjawab bahwa pada waktu pembelajaran siswa memiliki buku pegangan dan 45% lagi menjawab "Tidak". Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa tidak semua mata pelajaran disediakan buku pegangan, namun ada beberapa seperti kimia dan biologi, tetapi untuk pelajaran matematika, fisika dan bahasa Inggris siswa tidak mempunyai buku pegangan.

Tabel 2. Persentase Tanggapan Siswa Terhadap Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Pulo Aceh

No.	Butir pertanyaan	Jawaban Responden (%)	
		Ya	Tidak
1.	Apakah Sekolah melakukan kegiatan pelayanan konseling dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan Pengembangan karier peserta didik?	100	0
2.	Apakah pada waktu pembelajaran siswa memiliki buku pegangan (buku teks)?	55	45
3.	Apakah roster pembelajaranyang telah disusun sesuai dengan kenyataan belajar?	0	100
4.	Apakah setiap hari guru hadir dalam mengajar?	0	100
5.	Apakah guru melakukan test setiap BAB pembelajaran yang telah selesai diajarkan?	85	15

Seluruh siswa mengatakan bahwa "roster" (jadwal kegiatan belajar-mengajar) yang disusun tidak sesuai dengan kenyataan belajar, hal ini dikarenakan guru yang yang direncanakan mengajar pada hari tersebut tidak ada di Pulau Nasi, biasanya guru berada di Banda Aceh. Semua siswa merespon bahwa tidak setiap hari guru hadir mengajar melainkan para siswa sering memilih belajar secara mandiri di Perpustakaan atau pulang ke rumah lebih awal walaupun belum jam pulang sekolah. Setelah dikonfirmasi dengan dengan pihak guru dan siswa diketahui bahwa guru yang mengajar di sekolah didasarkan pada shift mengajar yang telah dibagi per minggu. Guru tidak setiap hari datang ke sekolah, melainkan hanya pada jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, guru sering tidak hadir ke sekolah jika musim dan cuaca di Pulau Nasi tidak mendukung.

Mayoritas siswa (75%) menjawab bahwa guru melakukan test setiap bab pelajaran yang telah selesai diajarkan namun ada 25% rsponden menjawab "Tidak" dengan alasan ada beberapa pelajaran yang tidak dites per bab namun per tiga bab, ini biasanya dilakukan oleh guru yang jarang masuk mengajar sehingga untuk mengejar ketertinggalan materi dilakukan test per tiga bab bukan per bab.



Respon guru

Respon Guru terhadap mutu pendidikan di SMA Pulo Aceh dapat diperoleh melalui instrumen yang telah dibagikan (berupa angket) dibantu wawancara dengan guru SMA Negeri I Pulo Aceh baik yang menetap di Pulau Nasi maupun yang tidak sehingga diperoleh gambaran umum tentang pendidikan di SMA I Pulo Aceh. Rincian keseluruhan tanggapan responden mengenai setiap butir pertanyaan dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3 menggambarkan bahwa sebanyak 44,44% guru merespon dapat menyampaikan seluruh materi pada waktu satu semester dan 55,55% menjawab "Tidak". Bagi responden yang memilih jawaban "Ya", hal inipun tidak selamanya benar, melihat ada beberapa materi seharusnya telah dipelajari tetapi belum dipelajari, namun pada akhir perjumpaan hendak menjelang ujian materi disajikan secara cepat. Ini merupakan hasil wawancara dengan para guru yang menjawab "Ya".

Tabel 3. Persentase Tanggapan Guru Terhadap Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Pulo Aceh

No.	Butir pertanyaan	Responden (%)	
		Ya	Tidak
1.	Apakah semua materi dapat disampaikan pada waktu pembelajaran selama satu semester?	44,4	55,5
2.	Apakah setiap mata pelajaran diajarkan oleh guru sesuai dengan keahlian guru tersebut?	55,5	44,4
3.	Apakah sekolah mempunyai kualifikasi pendidik minimal S1?	100	0
4.	Apakah siswa di Pulau Nasi pernah mengikuti Olimpiade yang diadakan oleh pemerintah kota Aceh Besar?	100	0
5.	Apakah semua guru yang mengajar di SMA Pulo Aceh berdomisili di Pulo Aceh?	0	100

Mayoritas (55,55%) guru menjawab bahwa guru mengajar sesuai dengan keahliannya dan 44,44% responden memilih "Tidak". Bagi responden yang memilih jawaban "Tidak" dengan argumen bahwa mata pelajaran TIK diajarkan oleh guru Ekonomi dan PKN diajarkan oleh guru Bahasa Inggris dan hal itu tidak sesuai dengan keahlian khusus guru tersebut. Namun bagi responden yang memilih jawaban "Ya" dengan argumen bahwa TIK dan PPKN adalah mata pelajaran yang mampu diajarkan oleh guru yang menguasai bidang tersebut walaupun tidak sesuai dengan keahlian khusus yang dimiliki.

Seluruh guru yang mengajar di SMA Pulo Aceh memiliki pendidikan minimal S1 (sarjana) dan siswa di SMA Pulo Aceh pernah mengikuti Olimpiade yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Aceh Besar, namun belum pernah berhasil memenangkan olimpiade tersebut. Tidak semua guru yang mengajar di Pulo Aceh berdomisili di Pulo Aceh, kebanyakan para guru berdomisili di Banda Aceh dan hanya datang ke Pulo Aceh ketika ada jadwal mengajar dan cuaca yang mendukung. Hal ini yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi terganggu.

Fenomena guru tidak betah tinggal di pedesaan sebagaimana temuan dalam penelitian ini juga terjadi dimanca negara yang dikenal dengan istilah sifat "metrosentrik" (Campbell & Yates, 2011). Namun kasus guru tidak betah di pulau, tidak lagi terjadi di Pulau Simeulue selain karena infrastruktur di Pulau Simeulue sudah sangat baik dibandingkan dengan pulau nasi, juga karena mayoritas guru di Pulau Simeulue adalah putra daerah setempat (Adlim *et al*, 2011). Sebelum tahun delapan puluhan, guru di Pulau Simeulue banyak diangkat dari luar Pulau sehingga mereka



banyak yang pindah kembali ke daerahnya masing-masing setelah status mereka menjadi PNS. Faktor jarak pulau dengan daratan perkotaan kiranya juga menjadi faktor penentu. Jarak Pulau Simeulue dengan daratan Sumatra sejauh 12 jam perjalanan kapal Feri dan berbeda dengan pulau nasi yang hanya berjarak satu jam dari daratan Aceh Besar yang menggunakan transportasi bot nelayan ukuran kecil. Bagi guru di Pulau nasi daya tarik kehidupan kota Banda Aceh kiranya melebihi kekhawatiran mereka terhadap resiko frekuensi perjalanan laut ke Pulau Nasi.

Respon masyarakat

Data yang disajikan pada Tabel 4 merupakan informasi yang diperoleh dari instrumen yang telah dibagikan (berupa angket) dibantu dengan wawancara dengan masyarakat Pulau Nasi, sehingga diperoleh gambaran umum tentang pandangan masyarakat terhadap pendidikan di Pulau Nasi.

Berdasarkan data yang telah dilaporkan pada Tabel 4, diperoleh data bahwa, 100% responden memilih menyekolahkan anaknya di Banda Aceh dengan alasan karena mutu sekolah di Banda Aceh lebih bagus dibandingkan di Pulo Aceh. Semua responden memilih menyekolahkan anaknya di Pulo Aceh karena tidak mampu menyekolahkan anaknya ke tempat lain walaupun ada keinginan untuk menyekolahkan anaknya ke tempat lain. Semua responden memilih alasan tidak ada biaya untuk tinggal di Banda Aceh walaupun di bangun sekolah SMA khusus untuk anak Pulo Aceh di Banda Aceh. Sebagian responden (12%) mengaku tidak mampu membiayai kehidupan anak di Banda Aceh walaupun telah disediakan asrama bagi siswa Pulo Aceh di Banda Aceh namun 68% tidak setuju pemindahan sekolah tersebut ke Banda Aceh karena SMA Pulo Aceh akan ditutup, masyarakat di Pulau Nasi berpendapat bahwa walaupun didirikan asrama yang mampu menampung para siswa dari Pulo Aceh di Banda Aceh, namun tetap saja tidak seluruh wali murid memilih menyekolahkan anaknya di Banda Aceh (tetap ada yang di Pulo Aceh) sehingga apabila sekolah di Pulo Aceh ditutup, ini akan mengakibatkan lebih sedikit orang Pulo Aceh yang dapat melanjutkan sekolah ke SMA.

Masyarakat yang memilih menyekolahkan anaknya di Banda Aceh melainkan hanya sebagian kecil. Semua responden sepakat menjawab “Belum tentu” putra/putri daerah Pulo aceh yang telah menjadi Guru memilih tinggal di Pulo Aceh, karena ada beberapa putra/putri daerah Pulo Aceh yang telah menjadi guru memilih menetap tinggal di Banda Aceh atau daerah lainnya dan tidak kembali ke Pulo Aceh.

Sebanyak 12% responden memilih solusi agar para guru dapat betah tinggal di Pulo Aceh adalah dengan meningkatkan alat transportasi, 4% memilih meningkatkan layanan komunikasi seperti jaringan seluler, akses internet dan lain-lain, 24% memilih menjadikan putra daerah sebagai guru di sekolah Pulo Aceh dan 60% memilih pada pilihan lainnya yang mengandung Berdasarkan data yang telah dilaporkan pada Tabel 4, diperoleh data bahwa, 100% responden memilih menyekolahkan anaknya di Banda Aceh dengan alasan karena mutu sekolah di Banda Aceh lebih bagus dibandingkan di Pulo Aceh.

Semua responden memilih menyekolahkan anaknya di Pulo Aceh karena tidak mampu menyekolahkan anaknya ke tempat lain walaupun ada keinginan untuk menyekolahkan anaknya ke tempat lain. Semua responden memilih alasan tidak ada biaya untuk tinggal di Banda Aceh walaupun di bangun sekolah SMA khusus untuk anak Pulo Aceh di Banda Aceh. Sebagian responden (12%) mengaku tidak mampu membiayai kehidupan anak di Banda Aceh walaupun telah disediakan asrama bagi siswa Pulo Aceh di Banda Aceh namun 68% tidak setuju pemindahan sekolah tersebut ke Banda Aceh karena SMA Pulo Aceh akan ditutup, masyarakat



di Pulau Nasi berpendapat bahwa walaupun didirikan asrama yang mampu menampung para siswa dari Pulo Aceh di Banda Aceh, namun tetap saja tidak seluruh wali murid memilih menyekolahkan anaknya di Banda Aceh (tetap ada yang di Pulo Aceh) sehingga apabila sekolah di Pulo Aceh ditutup, ini akan mengakibatkan lebih sedikit orang Pulo Aceh yang dapat melanjutkan sekolah ke SMA.

Tabel 4. Respon Masyarakat terhadap pendidikan di Pulau Nasi

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	Respon Masyarakat (%)
1.	Alasan masyarakat memilih menyekolahkan anaknya di Banda Aceh	Mutu sekolah di Banda Aceh lebih baik	100
		Agar anak terbiasa hidup mandiri	-
		Agar anak memiliki pergaulan yang luas	-
		Anak tidak mau sekolah di SMA Pulo Aceh	-
		Lainnya	-
2.	Alasan masyarakat memilih menyekolahkan anaknya di Pulo Aceh	Orang tua tidak mampu menyekolahkan anaknya ke tempat lain	100
		Agar anak dapat membantu pekerjaan orang tua	-
		Anak tidak mau sekolah di tempat lain (di luar daerah)	-
		Orang tua takut tidak dapat mengawasi anaknya secara langsung	-
		Lainnya	-
3.	Hal yang dikawatirkan orang tua/wali bila dibangun sekolah SMA khusus untuk anak Pulo Aceh di Banda Aceh	Tidak ada tempat tinggal anak mereka di Banda Aceh	-
		Tidak ada biaya untuk tinggal di Banda Aceh	100
		Anak tidak mau sekolah jauh dari orang tua	-
		Orang tua tidak dapat mengawasi aktifitas anak secara langsung	-
		Orang tua takut anak memiliki pergaulan yang tidak baik	-
4.	Kendala bagi masyarakat Pulo Aceh jika disediakan asrama bagi siswa Pulo Aceh di Banda Aceh	Lainnya	-
		Mayoritas masyarakat tidak mampu membiayai kehidupan anak di Banda Aceh	12
		Mayoritas masyarakat tidak setuju karena SMA Pulo Aceh akan ditutup	68
		Mayoritas masyarakat tidak setuju karena akan susah mengawasi anak mereka	-
		Lainnya	20
5.	Sebagian besar masyarakat memilih menyekolahkan anaknya di Banda Aceh	Ya	-
		Tidak	100
		Lainnya	-
6.	Seandainya para guru adalah putra daerah Pulo Aceh, akankah mereka memilih tinggal di Pulo Aceh	Ya	-
		Belum tentu	100
		Tidak	-
7.	Solusi dari masyarakat agar para guru dapat betah tinggal di Pulo Aceh	Lainnya	-
		Menigkatan layanan kesehatan di Pulo Aceh	-
		Menyediakan pusat pembelanjaan yang memadai	-
		Meningkatkan alat transfortasi	12
		Meningkatkan layanan komunikasi seperti jaringan seluler, akses internet dll	4
		Menjadikan putra daerah sebagai guru di sekolah Pulo Aceh	24
		Lainnya	60



Hanya sebagian kecil saja masyarakat yang memilih menyekolahkan anaknya di Banda Aceh. Semua responden sepakat menjawab “Belum tentu” putra/putri daerah Pulo Aceh yang telah menjadi Guru memilih tinggal di Pulo Aceh, karena ada beberapa putra/putri daerah Pulo Aceh yang telah menjadi guru memilih menetap tinggal di Banda Aceh atau daerah lainnya dan tidak kembali ke Pulo Aceh.

Sebanyak 12% responden memilih solusi agar para guru dapat betah tinggal di Pulo Aceh adalah dengan meningkatkan alat transportasi, 4% memilih meningkatkan layanan komunikasi seperti jaringan seluler, akses internet dan lain-lain, 24% memilih menjadikan putra daerah sebagai guru di sekolah Pulo Aceh dan 60% memilih pada pilihan lainnya yang mengandung makna bahwa responden mengharapkan pemerintah terutama Dinas Pendidikan, dapat bersikap lebih tegas kepada para guru yang melanggar peraturan dengan cara tidak masuk mengajar baik diberhentikan maupun kebijakan lainnya yang dapat membuat para guru jera jika melanggar peraturan.

Berdasarkan penilaian sebagian masyarakat, guru yang berstatus PNS kurang taat terhadap aturan pemerintah sehingga masyarakat berkesimpulan bahwa sekolah di Pulo Aceh tidak membutuhkan para guru yang berstatus PNS tetapi membutuhkan guru Kontrak, hal ini diutarakan oleh masyarakat setelah melihat kinerja para guru kontrak yang telah dikirim melalui program SM3T pada tahun 2011 sangat mematuhi peraturan yang telah diputuskan oleh Pemerintah, mereka memilih tinggal di Pulo Aceh sehingga mereka dapat selalu hadir dalam mengajar.

Respon Dinas Pendidikan Aceh Besar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 1 Mei 2013 mengenai permasalahan pendidikan di Pulau Nasi dan alternatif penyelesaiannya, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar menyampaikan bahwa Kecamatan Pulo Aceh khususnya Pulau Nasi, memang masih tertinggal dalam segi pendidikan, sebagaimana permasalahan umum yang terjadi pada daerah Pulau, kekurangan tenaga pengajar pada setiap sekolah merupakan penyebab utama dari rendahnya mutu pendidikan di Pulo Aceh. Kurangnya tenaga pengajar ini disebabkan karena beberapa guru yang telah ditugaskan ke Pulo Aceh sering tidak tinggal menetap di Pulo Aceh. *“Masalah guru tidak menetap dan tidak menjalankan tugas dengan baik ini adalah berhubungan dengan pribadi masing-masing, sehingga sekarang kita perlu guru yang memiliki tanggung jawab moral yang baik, sehingga akan menjalankan tugasnya dengan baik, masalah seperti ini betul-betul masalah tanggungjawab moral”* (Kadis Pendidikan Aceh Besar). Adapun solusi yang direncanakan akan dilakukan ke depan adalah dengan memperhatikan dan memastikan bahwa guru yang akan dikirim ke Pulo Aceh adalah guru-guru yang mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap tugas yang telah diamanahkan dan memiliki etika yang baik sehingga para guru tersebut dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan baik.

Permasalahan Pada Pembelajaran Kimia di Pulau Nasi

Mata pelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Pulo Aceh diajarkan oleh guru X, alumni FKIP Kimia Universitas Syiah Kuala Angkatan 1998 dan menyelesaikan studi S1 pada tahun 2004, selama menempuh pelajaran di FKIP Kimia Universitas Syiah Kuala beliau dikenal sebagai salah seorang mahasiswa yang pintar dengan IPK 3,16. Beliau diangkat menjadi PNS pada Tahun 2006 dan pada tahun 2008-2010 beliau melanjutkan studi S2 ke Universitas Negeri Malang



melalui beasiswa yang diberikan oleh Pemerintah Aceh Besar. Selama ditugaskan mengajar di SMA Negeri I Polo Aceh beliau memutuskan untuk tinggal menetap di Pulau Nasi dan didukung oleh suami yang bekerja di salah satu MIN Pulau Nasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 April 2013 beliau mengatakan bahwa siswa-siswi di SMA Pulo Aceh memiliki semangat belajar yang rendah terutama pada materi-materi IPA, padahal khusus untuk mata pelajaran Kimia masing-masing siswa telah diberikan buku cetak Kimia (buku teks), hal ini mungkin disebabkan oleh materi kimia yang bersifat abstrak sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajari ilmu Kimia.

Selain itu, beberapa permasalahan seperti tidak tersedianya alat-alat pendukung seperti komputer, infokus dan laboratorium yang memadai juga merupakan kendala sehingga pelajaran kimia yang memiliki konsep abstrak yang seharusnya dapat dipahami dengan mudah oleh siswa melalui bantuan media jadi sulit dipahami karena tidak bisa dibuktikan secara nyata, padahal penggunaan metode praktikum dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep ilmu kimia.

Respon Guru Terhadap Lingkungan Kerja

Guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Pulo Aceh ada yang menetap tinggal di Pulau Nasi dan ada yang tidak, sebahagian besar guru yang mengajar di SMA Pulo Aceh berdomisili di Banda Aceh. Tabel 5 ditabulasikan respon antara guru yang menetap tinggal di Pulau Nasi dengan guru yang tidak menetap tinggal di Pulau Nasi terhadap lingkungan kerja di Pulau Nasi.

Jumlah butir pertanyaan yang digunakan untuk melihat respon guru terhadap lingkungan kerja berjumlah 21 butir pertanyaan. Data yang disajikan pada Tabel 5 merupakan 5 butir pertanyaan yang dipilih berdasarkan perbedaan jawaban yang sangat dominan antara guru yang menetap dengan tidak menetap di Pulau Nasi. Guru yang menetap tinggal di Pulau Nasi, sebesar 25% dari mereka memiliki suami/istri yang bekerja di Banda Aceh sedangkan 75% lainnya suami/istri mereka juga bekerja di Pulau Nasi. Sebanyak 25% orang tua mereka beralamat di Banda Aceh dan 75% beralamat di Pulo Nasi. Guru yang tidak menetap di Pulau Nasi, semua suami/istri dan orang tua mereka tidak bekerja/tinggal di Pulau Nasi dan ada yang belum menikah. Data ini menggambarkan bahwa jika guru yang mempunyai keluarga di Pulau Nasi cenderung menetap di Pulau Nasi dan sebaliknya.

Guru yang menetap tinggal di Pulau Nasi, 50% berstatus PNS, 25% sebagai tenaga honorer dan 25% memilih pada pilihan lainnya yang mengandung makna sebagai tenaga bakti, sedangkan untuk guru yang tidak menetap tinggal di Pulau Nasi 100% berstatus PNS. Mereka yang berstatus PNS cenderung tidak menetap di Pulau Aceh kecuali keluarganya juga ada yang tinggal disana. Guru yang menetap tinggal di Pulau Nasi, 25% guru dapat tinggal menetap di Pulau pada kisaran 2-4 tahun dan 75% responden memilih pada pilihan lainnya yang mengandung makna sejak lahir dan sampai sekarang masih menetap di Pulau Nasi.

Guru yang menetap tinggal di Pulau Nasi, 75% responden memilih bekerja di Pulau Nasi karena mereka adalah putra/putri Pulo Aceh dan 25% memilih bekerja di Pulau Nasi karena ada insentif untuk guru daerah terpencil sedangkan untuk guru yang tidak menetap tinggal di Pulau Nasi 100% untuk pilihan jawaban lainnya, ini mengandung makna bahwa semua guru tidak mempunyai alasan khusus memilih bekerja di Pulau Nasi melainkan hanya mengikuti aturan penempatan kerja yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Aceh Besar.

Berdasarkan pemaparan tentang masalah pendidikan di Pulau Nasi diketahui bahwa masalah terbesar ada pada seringnya guru tidak hadir ke sekolah yang mengakibatkan proses



belajar mengajar menjadi terganggu. Dalam Tabel 6 disajikan data permasalahan terbesar yang terjadi di SMA Pulo Aceh yang ditinjau dari berbagai responden di antaranya siswa, guru, masyarakat dan Dinas pendidikan Aceh Besar.

Tabel 5. Respon Guru terhadap lingkungan kerja

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban	Guru yang Menetap (%)	Guru yang tidak menetap (%)
1.	Lokasi suami/istri guru sekarang	Di Banda Aceh	25	66,66
		Di Pulo Aceh	75	-
		Lainnya	-	33,33
2.	Alamat orang tua guru Pulo Aceh	Di Banda Aceh	25	66,66
		Di Pulo Aceh	75	-
		Lainnya	-	33,33
		PNS	50	100
3.	Status pekerjaan guru di SMA Pulo Aceh	Tenaga Kontrak	-	-
		Tenaga Honorer	25	-
		Lainnya	25	-
		2-4 Tahun	25	-
		4-6 Tahun	-	-
4.	Lamanya guru bersedia tinggal menetap di Pulau Nasi	6-8 Tahun	-	-
		8-10 Tahun	-	-
		Lainnya	75	100
		Keluarga saya ada yang berasal dari Pulo Aceh	-	-
		Saya putra/putri Pulo Aceh	75	-
5.	Alasan guru memilih bekerja di Pulo Aceh	Ada intensif untuk guru daerah	25	-
		Lainnya	-	100

Tabel 6. Rangkumana permasalahan pendidikan dominan di Pulo Nasi dari berbagai responden

Respon Siswa	Respon Guru	Respon Masyarakat	Respon Pemerintah
Semua responden dari siswa (100% siswa) menyatakan bahwa tidak setiap hari guru hadir dalam mengajar	Sebanyak 55,55% guru menyatakan tidak semua materi dapat disampaikan selama satu semester dan 100% guru menyatakan bahwa mayoritas guru yang mengajar di Pulo Aceh berdomisili di Banda Aceh, sehingga dengan beberapa alasan para guru sering tidak masuk mengajar di SMA Pulo Aceh	Respon masyarakat dalam forum FGD, masyarakat mengeluhkan tentang keadaan guru yang sering tidak masuk mengajar sehingga siswa-siswa SMA Pulo Aceh sering pulang sekolah lebih awal dikarenakan tidak ada guru yang mengajar, namun 100% masyarakat menyatakan tetap menyekolahkan anaknya di Pulo Aceh karena tidak mampu menyekolahkan anaknya ketempat lain	Respon Dinas Pendidikan menyatakan para guru yang mengajar di pulo Aceh tidak tinggal menetap di Pulo Aceh sehingga sering didapati tidak ada guru yang mengajar di SMA Pulo Aceh

Mayoritas guru dan tenaga kependidikan sering tidak disiplin, mayoritas mereka tidak menetap di Pulau Nasi serta Pemerintah kurang tegas terhadap pelaksanaan peraturan



Alternatif Penyelesaian Masalah Pendidikan Menurut Masyarakat Pulau Nasi

Pencarian alternatif penyelesaian masalah pendidikan di Pulau Nasi menjadi tujuan utama dalam penelitian ini, sehingga diselenggarakan FGD bersama dengan masyarakat Pulau Nasi. Berdasarkan hasil FGD yang telah diadakan pada tanggal 13 April 2013, dapat diketahui bahwa masyarakat sangat menginginkan adanya perubahan besar terjadi pada proses pendidikan di Pulau Nasi dan perubahan itu diharapkan terjadi dalam waktu dekat, khususnya pada tingkat sekolah tertinggi yang ada di Pulau Nasi yaitu SMA.

Permasalahan pendidikan di Pulau Nasi ini berawal dari seringnya guru tidak hadir ke sekolah, guru-guru ini berdomisili di Banda Aceh dengan beberapa alasan seperti sedang angin kencang, keluarga sakit menjadi alasan yang sering dikemukakan oleh para guru yang tidak berhadir ke sekolah, hal ini dinilai berdampak pada lemahnya pendidikan di SMA Pulau Aceh. Sebelum penelitian ini dilakukan, Masyarakat bekerjasama dengan kemukiman telah menyediakan boat khusus dan gratis untuk para guru yang mengajar di Pulau Nasi agar dapat lebih mudah datang ke Pulau Nasi, namun ini dirasa masih kurang efektif, karena tidak berpengaruh terhadap kelancaran kehadiran guru di SMA Pulau Aceh.

Pada acara FGD ini, masyarakat sepakat bahwasanya solusi terbaik agar guru dapat hadir selalu di SMA Negeri 1 Pulau Aceh ini adalah dengan mempertegas peraturan/hukuman bagi para pelanggar disiplin (Tabel 7). Masyarakat juga sangat menyayangkan kembali guru kontrak (peserta SM3T) tidak lagi dikirim ke Pulau Aceh, padahal di tahun 2011 ada pengiriman guru kontrak (peserta SMT3T dari Universitas Semarang yang tergabung dalam program SM3T ke Pulau Aceh, *"selama ada guru kontrak tersebut pembelajaran menjadi lancar dan tiada hari tanpa belajar telah menjadi kebiasaan siswa/siswi Pulau Aceh, namun sekarang ini, terkadang siswa/ siswi SMA Negeri 1 Pulau Aceh pulang sekolah lebih awal dari pada anak SD, dikarenakan tidak ada guru yang mengajar mata pelajaran tertentu di sekolah."* Anak saya yang SMA saya lihat pulang lebih cepat dari pada adiknya yang sekolah di SD, sewaktu saya tanya kenapa cepat pulang, katanya guru mata pelajaran ini tidak datang" ujar beberapa seorang wali murid SMA Negeri 1 Pulau Aceh. Adapun dilain kesempatan Kepala Sekolah SMA Negeri I Pulau Aceh menyatakan bahwasanya untuk SMA Negeri I Pulau Aceh tenaga pengajar yang dikirim lebih tepat yang berstatus guru kontrak bukan PNS, karena guru kontrak lebih patuh terhadap peraturan *"saya sekarang mampu mencari guru yang mau mengajar dan menetap tinggal di Pulau Aceh, asalkan guru tersebut berstatus guru kontrak bukan PNS"* ujar Kepala Sekolah SMA Pulau Aceh. Terkesan bahwa guru PNS menurut kepala sekolah tidak mudah ditertibkan karena tidak dengan mudah dapat diberhentikan maupun digantikan dengan lain dalam waktu satu tahun. Sedangkan guru kontrak dapat dikendalikan melalui evaluasi kontrak setiap tahun.

Selain itu, masyarakat mengharapkan para guru yang berasal dari Pulau Nasi agar dapat diangkat sebagai pengajar kontrak di Pulau Nasi. Ternyata ada sebagian guru yang berasal dari Pulau Nasi ditempatkan ke Pulau sebelah (Pulau Breuh) dan para guru Pulau Breuh ditempatkan ke Pulau Nasi, hal ini dinilai sebagai peraturan yang sangat tidak tepat menurut masyarakat Pulau Nasi sebagaimana diutarakan dalam FGD bersama seluruh lapisan masyarakat Pulau Nasi.



Tabel 7. Rangkuman Alternatif penyelesaian masalah pendidikan di Pulo Aceh dari
Berbagai responden

Respon Kepala Sekoah	Respon Masyarakat	Respon Kadis Pendidikan
Dalam wawancara menyatakan bahwa SMA Pulo Aceh membutuhkan guru kontrak bukan PNS, karena guru kontrak lebih patuh dan taat terhadap aturan yang berlaku	Lebih kurang 60% masyarakat menyatakan pemerintah hendaknya mampu bersikap lebih tegas terhadap guru yang melanggar aturan dan 24% masyarakat menyarankan agar menjadikan putra/putri daerah sebagai tenaga pengajar di SMA Pulo Aceh.	Solusi untuk permasalahan pendidikan di Pulo Aceh adalah kedepan pemerintah akan lebih memperhatikan dan memastikan bahwa guru yang akan dikirim ke Pulo Aceh adalah guru yang memiliki tanggungjawab terhadap tugas yang telah diamanahkan.

Bersikap tegas terhadap pelanggar disiplin, menetapkan guru yang mengajar di Pulo Aceh sebagai guru kontrak dan mempersiapkan putra/putri daerah P. Aceh sebagai tenaga pengajar kontrak di SMA Pulo Aceh.

KESIMPULAN

Masalah pendidikan di Pulau Nasi adalah sebagian besar guru berdomisili di Banda Aceh, guru yang ditugaskan mengajar tidak setiap hari hadir di sekolah, materi pelajaran tidak dapat disampaikan seluruhnya selama satu semester dan masyarakat tidak mempunyai biaya untuk menyekolahkan anaknya di luar Pulo Aceh. Nilai rata-rata butir ketercapaian 8 standar nasional pendidikan di SMA 1 Pulo Aceh adalah Cukup (C). Solusi yang dikemukakan masyarakat agar para guru dan tenaga kependidikan dapat betah tinggal di Pulo Aceh adalah dengan mempertegas pelaksanaan peraturan termasuk hukuman bagi pelanggar disiplin diantaranya diberhentikan atau sanksi lainnya yang lebih efektif. Menetapkan guru dan tenaga kependidikan di Pulau Aceh berstatus guru kontrak bukan PNS dan mengangkat putra/putri Pulo Aceh yang telah menjadi guru sebagai tenaga pengajar kontrak di Pulo Aceh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Kepala-Kepala Desa di Pulau Nasi, Kepala sekolah, dewan guru dan siswa serta masyarakat setempat yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian mandiri namun sebagian dari biaya oprasionalnya dibiayai dari dana proyek penelitian sebelumnya yaitu Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2013 Nomor: 775/UN11/A.01/APBN-P2T/2013 tanggal 21 Juni 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlim, Soewarno, Khairil, S., Usman dan Hasbi. 2011. Pemetaan dan peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Simeulue. Laporan Penelitian PPMP, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Adlim, M., Soewarno, Khairil, S., Usman, Hasbi, Hasmunir, Armia, Ishak and Yasin, B. 2014. Assessing chemistry-learning competencies of students in isolated rural Senior High Schools by using the national examination: A case study of Simeulue Island, Indonesia. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 12:817-839
- Beck, F.D. and Shoffstall, G.W. 2005. How do rural schools fare under a high stakes testing regime?. *Journal of Research in Rural Education*, 20:1-12.
- Campbell, A.M. and Yates, G.C.R. 2011. Want to be a country teacher? No, I am too Metrocentric. *Journal of Research in Rural Education*, 26:1-12.
- Flora, C.B., Flora, J.L. and Fey, S. 2003. *Rural communities: Legacy and change* (2nd ed.) Westview Press, Boulder.



- Mulkeen, A. and Chen, D (Eds). 2008. Teachers for rural schools, experiences in Lesotho, Malawi, Mozambique, Tanzania, And Uganda. The World Bank, Washington, D.C.
- Reeves, E.B. and Bylund, R.A. 2005. Are rural schools inferior to urban schools? A multi level analysis of school accountability trends in Kentucky. *Rural Sociology*, 70: 360-386.
- Singh, P., Rahman, A.A. and Hoon, T.S. 2010. Languages and mathematics achievements among rural and urban primary four pupils: a Malaysian experience, *Journal of Science and Mathematics Education in Southeast Asia*, 33:65-85.
- Stewart, A. and Abbott-Chapman, J. 2011. Remote island students' post-compulsory retention: emplacement and displacement as factors influencing educational persistence or discontinuation. *Journal of Research in Rural Education*, 26(6): 1-16.